

Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Multikultural Q.S Al-Hujurat :13 dalam Tafsir Al- Misbah

Author:

Nabila Khairunisa¹
Kusnadi²

Affiliation:

^{1,2} Universitas Islam
Negeri Raden Fatah
Palembang

Corresponding author:

Khairunisanabila642@gmail.com
ail.com

Abstract: *The aim of this research is to explore the values of religious moderation and multiculturalism from the perspective of Quraish Shihab's Tafsir Al-Misbah, particularly regarding Q.S Al-Baqarah: 143 and Q.S Al-Hujurat: 13. Religious moderation, or wasathiyah, is defined as a balanced and tolerant attitude towards differences, aimed at fostering harmony in multicultural societies like Indonesia. Using a qualitative approach, this study investigates the understanding of moderation needed to combat extremism and radicalism, while promoting justice and respect for human rights. The findings indicate that flexible attitudes, compassion, and acknowledgment of diversity are essential principles for achieving social harmony. This research also emphasizes the relevance of Islamic education in promoting religious moderation to build a peaceful and sustainable society. Thus, religious moderation is not merely a choice but a necessity for Muslims to interact positively amid diversity. Future research is recommended to examine the values of religious moderation and multiculturalism from different tafsir perspectives.*

Keywords: *Religious moderation, multiculturalism, Tafsir Al-Misbah*

Author:

Nabila Khairunisa¹
Kusnadi²

Affiliation:

^{1,2} Universitas Islam
Negeri Raden Fatah
Palembang

Corresponding author:

Khairunisanabila642@gmail.com
ail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini membahas nilai-nilai moderasi beragama dan multikulturalisme dalam perspektif Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, khususnya terkait dengan Q.S Al-Baqarah: 143 dan Q.S Al-Hujurat: 13. Moderasi beragama ataupun wasathiyah, diartikan sebagai sikap seimbang dan toleran dalam menghadapi perbedaan, yang bertujuan untuk menciptakan kerukunan di masyarakat multikultural seperti Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini meneliti pemahaman moderasi yang diperlukan untuk menanggulangi ekstremisme dan radikalisme, serta mendorong sikap adil dan menghormati hak asasi manusia. Temuan menunjukkan bahwa sikap luwes, kasih sayang, dan pengakuan terhadap keberagaman adalah prinsip penting dalam mencapai harmoni sosial. Penelitian ini juga menekankan relevansi pendidikan Islam dalam mempromosikan moderasi beragama untuk membangun masyarakat yang damai dan berkelanjutan. Dengan demikian, moderasi beragama bukan hanya sekadar pilihan, melainkan keharusan bagi umat Islam untuk berinteraksi dengan baik di tengah keragaman. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji nilai-nilai moderasi beragama dan multikultural dari perspektif tafsir yang berbeda.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Multikulturalisme, Tafsir Al-Misbah

PENDAHULUAN

Menurut KBBI, moderat berarti menghindari ekstrem dan secara istilah moderat adalah pemahaman yang mempertuimbangkan jalan tengah (seimbang) dalam menyikapi permasalahan, yakni pemahaman yang tidak ekstrem kanan maupun kiri (Hisny, 2020). Dalam Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab menafsirkan Q.S Al-Baqarah :143 terkait dengan *ummatan wasathan*. Sikap ini bertujuan untuk mempertahankan moderasi beragama agar tetap harmonis dan memegang teguh nilai-nilai aqidah Islam akan perbedaan bangsa yang kaya akan budaya (Siti et.,al 2022). *Tawazun* menjadi prinsip dalam Islam yang perlu diterapkan sebagai pengukur kebenaran bagi tingkah laku manusia (Aceng, 2019) Islam menekankan agama moderat dalam menyikapi kehidupan agar sesama manusia mampu membangun sikap harmonis dan memiliki sifat terbuka, demokratis, dan toleransi. Namun, sebagian umat muslim ada yang menggunakan kekerasan sedangkan Islam agama *rahmatan lil'aalamiin* ini terdapat adanya masyarakat yang menyimpang dari sisi kemanusiaan. Cara kekerasan ataupun ekstrem membuat seseorang terpenuhi dalam tujuannya tetapi bagi mereka yang berkembang menjadikan kesalahpahaman dalam beragama (Quraish, 2019) Oleh karena itu, *tawazun* dan toleransi dalam beragama adalah salah satu cara dalam menyikapi terhadap pemikiran terbuka, rela, dan baik hati dalam menerima perbedaan orang lain. Pola pikir ini akan berpengaruh terhadap hubungan sosial hubungan antara sesama makhluk ciptaan Allah SWT dan cara inilah salah satu upaya pencegahan terhadap konflik (Basuki et.,al 2023).

Hasil penelitian terkait nilai-nilai moderasi beragama dan multikultural Q.S Al-Hujurat :13 pada Tafsir Al-Misbah telah dilakukan oleh sejumlah peneliti terdahulu. Antara laporan paling terbaru dilakukan oleh Bayhaqi, Adnan., (2022), “*Ummatan Wasathan* dalam Tafsir Al-Misbah,” *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin*. Penelitian ini membahas bagaimana bisa menjadi sosok orang yang berada di tengah dengan toleransi dalam perbedaan. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa para ahli menjelaskan *ummatan wasathan* sebagai umat menengah dan menyikapi urusan dunia dan akhirat dengan mencerminkan

sikap keadilan dan panutan bagi orang lain. Kemudian Gandini, I., (2023), “ Nilai moderasi beragama dan multikultural pada Q.S Al-Hujurat :13 dalam Tafsir Al-Misbah,” *Jurnal IAIN Ponorogo*. Penelitian ini membahas fenomena moderasi beragama dan multikultural yang berlandaskan Al-Qur’an. Metode penelitian ini menggunakan *library research*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menyikapi perbedaan agama dan segala bentuk multikultural kembali pada sumber ajaran utama agama Islam yakni Al-Qur’an pada Q.S Al-Hujurat :13 yang dikaji Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab. Lalu Husni, R., (2023).,” Moderasi Beragama dalam masyarakat 5.0 Analisis Konsep Berdasarkan Q,S Al-Hujurat :13, ” *Journal of Islamic Education*. Penelitian ini membahas konsep moderasi beragama dalam konteks masyarakat 5.0 menggunakan analisis Q.S Al-Hujurat :13 sebagai landasan. Penelitian ini menggunakan metode riset kualitatif. Hasil penelitian ini mengacu pada Q.S Al-Hujurat :13 yang mendukung nilai-nilai keragaman, moralitas, menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan.

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terdapat kesamaan dalam pembahasan mengenai moderasi beragama dan multikultural dan pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa moderasi beragama mengacu pada Q.S Al-Hujurat :13 mendukung nilai-nilai keragaman dan memiliki nilai-nilai persaudaraan dalam perbedaan. Sedangkan penelitian ini perbedaannya terdapat pada surah yang diambil dan penjelasan konsep *ummatan wasathan* dalam Tafsir Al-Misbah.

Nilai-nilai moderasi beragama mendorong sikap seseorang seimbang antara agama sendiri dan menghormati praktik agama orang lain yang berbeda keyakinan di lingkungan masyarakat. Moderasi beragama menyikapi dengan cara seimbang agar terhindar dari kekstreman agama dan berusaha untuk bertindak netral, walaupun adanya perbedaan antara sesama madzhab (Ananda, 2020). Multikultural dihubungkan dengan sosial yang sangat beragam mendorong keyakinan sikap seseorang untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan sosial budaya dalam masyarakat (Nurdin, 2019). Berdasarkan Q.S Al-Hujurat :13 menjelaskan tentang persamaan derajat

ditentukan sesuai ketakwaannya menimbulkan sikap saling menghormati tanpa membedakan status sosial dalam mengembangkan dan mengimplementasikan moderasi beragama (Akhmad, 2021). Adapun *tawazun* yakni sikap seseorang yang berperilaku moderat (seimbang) yang mana mereka tidak membeda-bedakan satu sama lain karena mereka menyadari akan sikapnya tentang keadilan dan tidak ingin merugikan hak orang lain. (Achmad, 2021). Quraish Shihab menjelaskan dalam Tafsir Al-Misbah Q.S Al-Hujurat :13 mengenai multikultural sebagai pengantar segala manusia dengan perbedaan golongan suku dan etnis diciptakan sama dan adil di mata Allah SWT kecuali nilai amal shalehnya yang mulia.

Penelitian ini menggunakan teori ilmu tafsir. Di dalam ilmu tafsir penelitian ini terdapat Tafsir Al-Misbah yang berfungsi untuk menemukan makna dasar moderasi beragama dan multikultural dari Q.S Al-Hujurat :13. Metode maudhu'i memiliki pembahasan ayat-ayat Al-Qur'an yang sangat relevan dengan masalah-masalah yang ada pada isu moderasi beragama dengan mengantarkan pada ayat Al-Qur'an secara jelas (Fitria, 2023). Adapun Tafsir Al-Misbah yang merupakan sekian banyaknya karya tulis dari Quraish Shihab yang terkenal di masyarakat Indonesia. Secara keseluruhan, Tafsir Al-Misbah merupakan bentuk pembahasan pemikiran moderasi beragama dan *ummatan wasathan* dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Hal tersebut dapat dilihat dari penafsiran Q.S Al-Baqarah :143 ayat ini menjelaskan tentang posisi umat Islam pertengahan dalam segi kehidupan. Akan tetapi umat Islam mengajarkan umatnya untuk memilih materi yang bersifat duniawi, tetapi dengan nilai-nilai samawi (Shihab, 2002).

Untuk kepentingan penelitian, perlu disusun formula penelitian. Penelitian ini bertujuan membahas nilai-nilai moderasi beragama dan multikultural Q.S Al-Hujurat :13 dalam tafsir Al-Misbah. Permasalahan Utama penelitian ini terdapat nilai-nilai moderasi beragama dan multikultural Q.S Al-Hujurat :13 dalam tafsir Al-Misbah. Sejalan dengan permasalahan utama, rumusan masalah penelitian ini terdapat nilai-nilai moderasi beragama dan multikultural Q.S Al-Hujurat :13 dalam tafsir Al-Misbah. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan implikasi manfaat, baik teoritis maupun secara

praktis. Secara teoritis, penelitian ini memberikan implikasi manfaat dan kegunaan sebagai kajian awal tentang nilai-nilai moderasi beragama dan multikultural pada Q.S Al-Hujurat :13 dalam tafsir Al- Misbah. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membangun moderasi beragama agar terciptanya kerukunan dan perdamaian pada Q .S Al-Hujurat :13 dalam Tafsir Al-Misbah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif melalui studi pustaka (*library research*), penelitian kualitatif merupakan metode yang lebih menekankan pada pengamatan objek alamiah dan lebih meneliti ke makna dari metode tersebut (Rukin, 2019). Penelitian ini menggunakan metode maudhu'i yang bersifat deskriptif. Adapun sumber primer penelitian ini meliputi kitab Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab yang menyinggung tentang moderasi beragama. Sedangkan sumber sekunder penelitian ini diambil dari rujukan-rujukan dari data artikel, dokumen, dan buku referensi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka.

HASIL DAN DISKUSI

Nilai- Nilai Moderasi Beragama

Kata moderasi di dalam bahasa Arab disebut *wasathiyah* dalam Al-Qur'an kata *wasatha* terulang sebanyak tiga kali *wasathan*, *awsath*, dan *wustha* yang artinya pertengahan sama seperti moderasi beragama dengan cara pandang seseorang dalam beragama secara moderat tidak ekstrem kanan dan kiri (Tasya, E., 2021). Moderasi beragama selalu memilih sikap seimbang dikarenakan sikap ini mewujudkan umat muslim memiliki pengetahuan agama yang mendalam dengan mengartikan sikap penuh toleran dalam perbedaan serta memberi keterbukaan keberagaman untuk menjalin kerja sama atas dasar kemanusiaan (Widodo, 2019). Pemahaman moderasi beragama tidak menjadikan permasalahan dengan mencampur adukkan agama dan menghilangkan jati diri agamanya sendiri. Tetapi kita tetap

memiliki pandangan yang harus mengedepankan prinsip dalam suatu masalah agar tidak membebani seseorang dalam hal keyakinan dan kepercayaan yang berbeda-beda dengan saling menghormati. Akan tetapi, pemahaman sebagian orang terhadap moderasi beragama menimbulkan konflik perpecahan antar agama dan bangsa yang akan meruntuhkan *aqidah* seseorang dalam menjalankan syariatnya. Sedangkan mereka yang berpahaman ekstrem cenderung ketat dalam memahami konteks keagamaan. Pada hakikatnya moderasi beragama merupakan ajaran agama sendiri banyak sekali ditemukan ayat Al-Qur'an dan Hadist yang menekankan pentingnya bersikap *wasathiyyah* dalam berbagai aspek kehidupan.

Seperti yang ada di dalam Q.S Al-Baqarah :143 Allah menyatakan bahwa kaum muslimin dijadikan *ummatan wasathan*.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Menjadi moderat bukan berarti menjadi lemah dalam beragama dan moderat bukan berarti cenderung terlalu terbuka dalam sikap kebebasan beragama. Jika ada anggapan bahwa seseorang yang bersikap moderat dalam beragama berarti tidak bersungguh-sungguh dalam mengamalkan ajaran agamanya itu adalah kesalahpahaman bagi mereka yang kurang pemahaman mendalam tentang agama. Oleh karena itu pentingnya keberagaman yang moderat bagi umat beragama jangan biarkan Indonesia menjadi penuh permusuhan, kebencian, dan pertikaian. Perdamaian dan kerukunan antar umat beragama adalah perkembangan dalam keberuntungan bangsa menjadi maju (Zenia, R., 2023). Jadi, moderasi beragama adalah cara pandang kita terhadap pemahaman dengan jalan tengah tanpa adanya fanatik. Seperti aliran ekstremisme, radikalisme, dan ujaran kebencian (*hate speech*). Pilihan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan. Dengan cara inilah umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam perdamaian dan harmonisme. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan

(Saifuddin, 2019). Adapun nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam Al-Qur'an yang dijadikan pedoman bagi umat Islam, antara lain :

A. Prinsip sikap luwes terhadap sesama

Prinsip sikap luwes terhadap sesama sesuai dengan firman Allah SWT, dalam Q.S Al-Baqarah :256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terkait ayat ini dalam arti “tidak ada paksaan dalam agama” telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah (sesat).

B. Prinsip kasih sayang

Prinsip kasih sayang dalam Q.S At-Taubah :128

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

C. Prinsip keanekragaman agama dan keyakinan

Prinsip keanekragaman dalam agama dan keyakinan sesuai dalam Q.S Yunus :99

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَن فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Multikultural Q.S Al-Hujurat :13 Tafsir Al-Misbah

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Pada Q.S Al-Hujurat :13 menjelaskan tentang nilai moderasi dan multikultural. Multikultural secara etimologis berasal dari kata “multi” banyak sedangkan “kultur” berarti budaya (Tilaar, H., 2004). Sedangkan lain menyebutkan multikulturalisme menghargai dan berusaha melindungi keragaman kultural. Multikultural sebagai perangkat berkeyakinan perilaku yang mengakui untuk menghormati keberadaan semua kelompok yang berbeda dalam masyarakat. Masyarakat multikultural lebih dipandang sebagai

masyarakat yang memiliki kesederajatan meski berbeda-beda suku bangsa, ras, maupun agama. Multikultural didefinisikan untuk merujuk pada perspektif hubungan sosial yang sangat beragam. Oleh karena itu, perlu adanya praktik pendidikan Islam yang sesuai dengan masyarakat multikultural (Khalil, M., 2020). Berdasarkan multikultural adalah masyarakat :

- Mengakui kesederajatan dalam status sosial meski berbeda-beda dalam kebudayaan SARA
- Menghargai hak asasi manusia dan toleransi terhadap perbedaan
- Tidak mempersoalkan kelompok minoritas maupun mayoritas

Masyarakat multikultural berkemampuan untuk hidup bersama secara damai dalam keberagaman tanpa kebencian, meskipun tidak harus memandang semua nilai adalah sama (Hepni, 2020). Secara multikultural salah satunya adalah gender pada Q.S Al-Hujurat :13 secara pengertian gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara sosial dalam masyarakat, yakni berkaitan dengan peran, perilaku, tugas, dan hak mereka masing-masing. Dalam Islam juga menyeru untuk saling bekerja sama, saling memahami terhadap keluarganya perilaku ini salah satu moral tertinggi dalam Islam (Faqihuddin, 2019). Dalam hal ini permasalahannya adalah perempuan seringkali mansplaning bersifat suka mengatur wanita (Kim, 2018). Sedangkan Islam mengatakan bahwasannya perempuan harus diperlakukan dengan mulia menjaga kehormatan dan martabatnya. Oleh karena itu, pada hakikatnya kedudukan antara laki-laki dan perempuan di mata Allah SWT sama yang membedakan hanyalah keimanan dan ketakwaan.

- Ras

Pada Q.S Al-Hujurat :13 mendeskripsikan multikultural sebagai sesuatu gejala seseorang yang ditandai kebiasaan menggunakan lebih dari satu kebudayaan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT (Soedijarto, 2000). Ras telah dijelaskan bahwasannya ras disini adalah suku ataupun bangsa yang multikultural menjadi perwujudan dari keunikan dimiliki oleh setiap manusia tujuan ini untuk mencapai rasa saling berkenalan dan menebarkan kasih sayang antar sesama bukan dijadikan sebagai musuh. Maka dari itu, seseorang harus menerima dengan kesadaran terhadap kelompok yang mempunyai ras

berbeda. Namun, di era sekarang banyak sekali diskriminasi terutama negara di Amerika tentang konflik rasis *black lives matter* yang mana mereka menganggap bahwasannya orang yang berkulit hitam lebih rendah dibanding mereka yang berkulit putih (Irawan, 2023). Dikarenakan kelompok kulit putih menggambarkan lambang kebaikan sedangkan kulit hitam dianggap buruk rupa dan pembawa sial. Hal inilah yang dinamakan diskriminasi ras yang berkembang seiring dengan kehidupan.

Q.S Al-Hujurat :13 telah menjelaskan bahwa di mata Allah SWT tidak membedakan manusia lain kecuali pada tingkat ketaqwaannya. Dalam hal ini perlunya sikap menerima ras, suku, dan budaya dan saling toleransi dalam beragama tidak ada ekstrem kiri dan kanan. Ajaran islam menjadi dasar pembeda sekaligus titik pembangunan multikultural (Ngainun, 2008).

Pandangan Tafsir Al-Misbah terhadap *Ummatan Wasathan*

Ummatan wasathan menjadi aspek penting dalam ajaran Islam. Sikap *wasathiyah* ini bukan hanya memberikan kedamaian akan tetapi sebagai rahmat dan pemberi kedamaian (Yati, 2018). *Wasathiyah* istilah saat ini dianggap sebagai moderasi beragama yang mengambil posisi tengah, tidak condong ke kiri ataupun ke kanan. Dalam Islam, prinsip ini mengarah dalam upaya untuk mengatur keseimbangan. Dengan pemahaman yang seimbang menjadikan hal yang penting bagi umat Islam yang mana seseorang tidak akan condong pada suasana emosional ketika melihat adanya perbedaan agama. Akan tetapi, ia akan bersikap toleransi dan saling memahami antar agama . Adapun sikap radikalisme yang mana mereka sangat keras terhadap ajaran agama yang dianutnya lebih tepatnya doktrin Wahhabi menunjukkan eksistensi mereka dengan kekerasan (Faris, M., 2008). Sehingga mereka sulit untuk menerima perubahan dalam pemahaman agamanya sehingga menimbulkan konflik dan penyimpangan yang tidak benar dan terjadilah kesesatan bagi mereka yang belum paham terhadap agama. Radikalisme bisa muncul karena keterancaman yang dialami sekelompok orang tetapi, jika

secara ideologis memunculkan kebencian terhadap kelompok wsebagai pembuat ketidakadilan.

Pendidikan Islam diidentifikasi sebagai alat penting untuk mencapai perubahan sosial (Warnk, 2009) namun banyak sekarang yang terjadi di Indonesia tentang aksi bom di depan Gereja Samarinda dalam menistakan agama (Herianto, 2016). Adapun kiai Said mengatakan pelemparan bom di gereja sangatlah biadab dan keji. Sebagian mereka mengucapkan perbuatan itu mengatasnamakan jihad Islam aksi teror itu jelas sangat bertentangan terhadap ajaran agama Islam. Islam menawarkan jawaban sederhana meyakinkan pikiran yang sehat dan selaras dengan pola yang telah Allah buat bagi manusia (Al-Qaradawi, 2001). Terdapat di dalam islam tentang toleransi yang menghargai dan menghormati antar sesama muslim maupun non-muslim sekalipun bersengketa mereka tetap adil terhadap musuh erat kaitannya dengan persoalan kebebasan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga berpikiran terbuka dalam penilaian keyakinan orang lain. Pemikiran Quraish Shihab tentang *ummatan wasathan* dapat dijadikan sebagai panduan pendidikan agama Islam membentuk umat Islam yang *rahmatan lil'alamiin*.

Dalam Tafsir Al-Misbah ditemukan beberapa poin penting menurut Quraish Shihab menafsirkan Q.S Al-Baqarah :143 terkait dengan *ummatan wasathan* moderat harus dikaitkan dengan tiga hal antara lain :

- Moderat dalam menjalankan perkara dunia dan akhirat
Keberadaan umat pertengahan dalam menjalankan situasi kehidupan mereka tidak hanyut oleh materialisme melainkan menghantarkan dengan menjunjung tinggi dalam keruhanian sehingga mereka mengerti apa yang akan mereka lakukan di dunia ini.
- Moderat dalam menyikapi perbedaan
Sebagai umat Islam hendaknya bersikap toleran yang mana mereka saling menghargai dan mampu berinteraksi dan terbuka terhadap bentuk perbedaan seperti agama, budaya, dan peradaban jika mereka menutup lingkungan maka sulit untuk berlaku adil antar sesama.
- *Ummatan wasathan* agar dapat berlaku adil

Pentingnya kita untuk berlaku adil di posisi terbuka terhadap perbedaan orang lain, agar umat Islam mampu berlaku adil dalam aspek kaidah dan syari'at khususnya berkaitan dengan hubungan antar manusia dalam Q.S Al-Baqarah :282.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan ternyata moderasi beragama dan multikulturalisme merupakan prinsip penting dalam ajaran Islam, yang ditandai oleh konsep ummatan wasathan. Moderasi beragama mengharuskan umat Islam untuk bersikap seimbang dan toleran terhadap perbedaan, baik dalam aspek agama maupun budaya. Melalui penafsiran Q.S Al-Baqarah :143 dan Q.S Al-Hujurat :13, Quraish Shihab menekankan pentingnya sikap luwes, kasih sayang, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam menciptakan kerukunan sosial. Penerapan nilai-nilai ini sangat relevan dalam konteks masyarakat yang multikultural, seperti Indonesia, di mana kerukunan dan perdamaian antar umat beragama sangat diperlukan. Pendidikan Islam yang mengedepankan moderasi dapat menjadi alat untuk mencegah ekstremisme dan radikalisme, serta mendorong keadilan dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini, umat Islam diharapkan dapat hidup harmonis di tengah perbedaan, menjaga nilai-nilai agama tanpa terjerumus ke dalam fanatisme. Secara teoritis, penelitian ini memberikan implikasi manfaat dan kegunaan sebagai kajian awal tentang konsep nilai-nilai moderasi beragama dan multikultural pada Q.S Al-Hujurat :13 dalam tafsir Al- Misbah. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membangun moderasi beragama agar terciptanya kerukunan pada Q .S Al-Hujurat :13 dalam Tafsir Al-Misbah. Penelitian ini memiliki keterbatasan dari segi metode sehingga penelitian ini merekomendasikan penelitian selanjutnya dengan melakukan studi lapangan untuk memahami bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di berbagai komunitas multikultural di Indonesia.

REFERENSI

- Aceng, M. (2019). *“Tawazun sebagai Prinsip dalam Islam”*. Jurnal Penelitian Agama, 5(1), 1-15.
- Akhmad, R. (2021). *“Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an”*. Jurnal Ilmu Agama, 10(2), 23-37.
- Al-Qaradawi, Y. (2001). *“The Impact Of Iman in the life of individual”*. Al-Falah Foundation.
- Ananda, D. (2020). *“Moderasi Beragama di Indonesia: Antara Toleransi dan Ekstremisme”*. Jurnal Kebudayaan, 12(3), 45-58.
- Basuki, I., Suharno, J., & Rahman, A. (2023). *“ Pengaruh Moderasi Beragama terhadap Hubungan Sosial.”* Jurnal Pendidikan dan Sosial, 15(2), 67-82.
- Bayhaqi, A. (2022). *“Ummatan Wasathan dalam Tafsir Al-Misbah ”*. Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin, 8(1), 55-70.
- Faqihuddin, M. (2019). *“ Peran Gender dalam Masyarakat Multikultural ”*. Jurnal Gender dan Sosial, 6(4), 21-34.
- Faris, M. (2008). *“Radikalisasi dalam Perspektif Islam ”*. Jurnal Keislaman, 9(1), 15-28.
- Fitria, N. (2023). *“ Teori Ilmu Tafsir dalam Kajian Moderasi Beragama ”*. Jurnal Tafsir, 7(3), 77-90.
- Gandini, I. (2023). *“Nilai Moderasi Beragama dan Multikultural pada Q.S Al-Hujurat:13 dalam Tafsir Al-Misbah.”* Jurnal IAIN Ponorogo , 11(2), 98-112.
- Hisny, A. (2020). *“Definisi Moderat dalam Islam”*. Jurnal Pemikiran Islam, 14(2), 45-59.
- Hepni, S. (2020). *“Masyarakat Multikultural: Toleransi dan Kehidupan Sosial”*. Jurnal Sosial Budaya, 8(1), 88-101.
- Herianto, B. (2016). *“Aksi Terorisme dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam”*. Jurnal Keamanan, 4(3), 22-35.
- Irawan, A. (2023). *“Diskriminasi Ras dalam Perspektif Islam”*. Jurnal Hak Asasi Manusia, 15(2), 44-56.

- Kim, S. (2018). *“Perempuan dalam Tradisi Islam: Tuntutan dan Realitas”*. Jurnal Gender Studies, 9(2), 33-47.
- Khalil, R. (2020). *“Pendidikan Islam di Masyarakat Multikultural.”* Jurnal Pendidikan Islam, 11(1), 77-89.
- Ngainun, A. (2008). *“Ajaran Islam dan Multikulturalisme.”* Jurnal Agama dan Budaya, 7(1), 10-25.
- Nurdin, M. (2019). *“Multikulturalisme dalam Kehidupan Sosial.”* Jurnal Multikultural, 5(4), 12-24.
- Quraish Shihab. (2002). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Quraish, H. (2019). *“Kekerasan dalam Nama Agama: Sebuah Tinjauan”*. Jurnal Islam dan Kebudayaan, 13(2), 30-43.
- Radiatul, H. (2023), *“Moderasi Beragama dalam Masyarakat 5.0: Analisis Konsep Berdasarkan Surat Al-Hujurat Ayat 13”*. SURAU : Journal Of Islamic Education, 1(2), 146- 160.
- Rukin, M. (2019). *“Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Studi Agama”*. Jurnal Metode Penelitian, 6(3), 55-70.
- Saifuddin, A. (2019). *“Moderasi Beragama sebagai Kunci Keharmonisan Sosial”*. Jurnal Kehidupan Beragama, 14(1), 20-35.
- Siti, A., & et al. (2022). *“Moderasi Beragama dan Nilai-nilai Kebudayaan”*. Jurnal Islamika, 10(1), 99-110.
- Soedijarto, T. (2000). *“Multikulturalisme: Konsep dan Implementasi”*. Jurnal Sosiologi, 6(2), 33-45.
- Tasya, E. (2021). *“Wasathiyah dalam Perspektif Islam”*. Jurnal Pemahaman Agama, 4(3), 67-78.
- Tilaar, H. (2004). *“Multikulturalisme dan Pendidikan”*. Jurnal Pendidikan Multikultural, 8(2), 11-22.
- Warnk, J. (2009). *“Pendidikan Islam sebagai Alat Perubahan Sosial”*. Jurnal Pendidikan, 12(1), 55-70.
- Widodo, Y. (2019). *“Toleransi dalam Beragama di Indonesia”*. Jurnal Toleransi, 15(1), 11- 23.

- Zenia, R. (2023). "*Pentingnya Moderasi Beragama untuk Keberagaman di Indonesi*", *Jurnal Agama dan Masyarakat*, 17(3), 43-56.
- Yati, N. (2018). "*Wasathiyah dalam Ajaran Islam*". *Jurnal Pemikiran Agama*, 5(2), 45-60.